

Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga di Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Hidayah Bogor

Rahendra Maya¹

¹STAI Al-Hidayah Bogor
rahendra.maya76@gmail.com

ABSTRACT

One of the three education centers that is urgent but must continue to get efforts to revitalize and optimize its role is the family, which is known as an informal education environment. This has received a lot of attention and study from Islamic thinkers, both classical and contemporary. Among contemporary thinkers who highlight the reality of the family as an informal educational environment is Adian Husaini through his work entitled "Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang". Husaini's most basic idea is for parents to be responsible for their children's education by becoming "family teachers", not be left absolutely to other parties, for example schools or Islamic boarding schools. According to him, there are at least six material themes that must be used as provisions by parents to become family teachers, namely (1) Islamic Worldview, (2) Children's Education, (3) Fiqh Da'wah, (4) Sakinah Family Fiqh, (5) Thought Challenges Contemporary, and (6) History of Islamic Civilization. Therefore, this research article seeks to describe Husaini's thought about parents as family teachers in relation to family resilience in the digital era and its implementation efforts in the Tarbiyah Department of the Islamic Religious Education Study Program at Al-Hidayah Bogor Islamic College to the students within the academic scope in lectures in the course structure that is enforced. The research method in this article uses a combined qualitative method of literature study and field study, with data collection carried out through document studies, observations, and interviews then to be analyzed using a descriptive-interpretive qualitative approach.

Keywords: Family Teacher, Family Resilience, Digital Era.

A. PENDAHULUAN

Dalam ilmu pendidikan umum dan Islam, dikenal tri pusat pendidikan; konsep yang menyatakan bahwa manusia akan selalu berada dalam perkembangan di tiga lembaga pendidikan, yaitu sekolah (formal), keluarga (informal), dan masyarakat (nonformal) yang saling terpadu, melengkapi, dan memperkaya (Purnomo, 2020: 50). Dengan adanya tripusat pendidikan, proses pendidikan berlangsung seumur hidup, tidak ada berhentinya (Bariyah, 2019: 229) dan berlangsung sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang diperoleh setiap anggota keluarga sebagai hasil dari proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dimana hasilnya dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dapat bertahan selama kehidupannya (Yunus dan Wedi, 2018: 36).

Konsep ini populer dari ide Ki Hadjar Dewantara, dimana peserta didik belajar dan mengaplikasikan hasil belajarnya di dalam ketiganya (Muliati, 2016: 103). Ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab pendidikan masing-masing yang dilakukan secara sinergis, saling berkaitan, dan saling bekerjasama (Rosyadi, Supriadi, dan Rabbanie, 2021: 568). Pendidikan informal berlangsung selama anak berada dalam buaian orang tua sebelum memasuki dunia sekolah. Pendidikan informal terjadi secara alamiah, tidak berjenjang, dan tidak menggunakan aturan-aturan tertentu. Pendidikan formal terjadi dalam suasana yang direncanakan, melalui kegiatan pembelajaran yang berjenjang dan berkesinambungan, serta terdapat aturan-aturan tertentu. Sedangkan pendidikan nonformal terjadi dalam masyarakat seperti kursus-kursus tidak berjenjang, tidak terdapat aturan-aturan tertentu, dan tidak menggunakan kurikulum yang ketat (Hidayati, 2016: 208).

Dalam Islam tanggung jawab pendidikan merupakan suatu perilaku yang melekat pada diri manusia sejak hidup dan menjalankan kehidupan yang merupakan anugerah Tuhan yang akan dimintai pertanggung jawabannya ('Adzim, 2021: 83). Orang tua melakukan perbuatan mendidik terhadap anaknya, selanjutnya dilakukan oleh guru atau sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak (Hastuti, 2020: 84).

Hampir semua tokoh, pemerhati, dan praktisi pendidikan menyatakan bahwa dari tiga lingkungan tersebut, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat vital dan dianggap paling berpengaruh terhadap proses dan perkembangan anak didik. Eksistensi keluarga sebagai lingkungan pendidikan tidak kalah penting dengan sekolah yang selama ini dianggap sebagai episentrum pendidikan. Bahkan, sekolah tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh keluarga yang kuat dan peduli terhadap pendidikan anak. Namun, realitas di

lapangan menunjukkan banyak anggota masyarakat yang tidak atau belum menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan (Arifin, 2017: 2; & Musmualim dan Miftah, 2016: 347-348) atau salah satu dari pusatnya. Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan hidup (Setiardi dan Mubarak, 2017: 145).

Keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan berfungsi sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan. Keluarga sebagai institusi sosial, bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak melalui interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya dan pada akhirnya anak menjadi bagian dari kehidupan sosial. Sementara keluarga sebagai institusi pendidikan atau keagamaan, bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dan dapat dididik (Purnomo, 2020: 51-52). Sehingga hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan selanjutnya, baik di lingkungan sekolah secara formal maupun dalam lingkungan masyarakat secara nonformal.

Di sisi lain, keluarga di zaman digital (milenial) atau era disrupsi sibuk dengan aktivitas mencari nafkah dan hanya menyerahkan urusan pendidikan ke lingkungan nonformal dan formal. Hal ini harus diatasi karena hakikat pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab keluarga. Keluarga harus mampu membimbing anak agar anak mempunyai konsep pendidikan yang kuat sehingga mampu membentenginya bersikap dan bertindak dimanapun berada. Hal ini hanya mungkin apabila keluarga mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi sikap dan tindakan anak-anaknya serta mampu membentenginya untuk melakukan hal-hal yang baik menurut norma yang berlaku dan sesuai ajaran Islam. Pengaruh yang kuat terhadap anak dan pembentengan terhadap sikap dan tingkah laku anak sejalan dengan ajaran Islam itulah yang dinamakan ketahanan keluarga. Anak mempunyai kompetensi dalam membedakan mana yang harus dan tidak dilakukan menurut Islam (Sriwardona dan Aprianto, 2018: 221). Intinya, pendidikan dalam keluarga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya, yaitu jasmani, akal, dan rohani (Muslim, 2020: 373).

Sementara itu, bergulirnya revolusi industri 4.0 yang kemudian diikuti oleh munculnya *society 5.0* (masyarakat 5.0) dan era digital, selain melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara umum, juga menjadi gerakan nyata terhadap kemajuan perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi seluruh aspek kehidupan terutama bagi dunia pendidikan dalam menghadapi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (Putra, 2019: 99-100), sekaligus untuk dapat menyesuaikan diri dengan keberadaan era kemajuan dan integrasi teknologi (Priyanto, 2020: 80). Di samping itu, era digital juga telah memberikan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya, baik

positif maupun negatif (Fitria dan Subakti, 2022: 144), antara lain dalam dunia pendidikan yang harus dibarengi dengan kemampuan memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat lainnya, termasuk para orang tua dan terutamanya adalah para ibu.

Negara-negara Barat sudah mulai menyerukan agar mengembalikan peranan orang tua terutama ibu dalam mendidik anak. Mantan menteri pendidikan Amerika Serikat pernah menuturkan bahwa runtuhnya tingkat pendidikan di sekolah-sekolah Amerika pada sisi tertentu lalu berimbas pada perubahan-perubahan pada tingkat keluarga di rumah. Hal ini dipicu oleh kesibukan para orang tua terutama ibu yang semestinya mendidik anak-anaknya. Lebih lanjut George De Pos dari University of California menuturkan bahwa ibu-ibu di Jepang merupakan unsur yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak. Ia menjadikan dirinya sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, menopang kekuatan peranan sekolah, dan mendidiknya sejak lahir. Bahkan para tokoh di dunia pun memperkuat betapa urgennya peranan seorang ibu dalam rumah tangganya (Lubis dan Harahap, 2021: 7-8).

Berdasarkan rasionalitas tersebut, artikel ini ditujukan untuk mendeskripsikan pemikiran Adian Husaini tentang kiat sukses orang tua menjadi guru keluarga dalam rangka menciptakan ketahanan keluarga di era digital melalui karyanya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang* serta upaya implementatifnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor kepada para mahasiswanya dalam lingkup akademik di perkuliahan berdasarkan struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah yang diberlakukannya. Agar lulusannya tidak hanya mampu menjadi guru profesional di berbagai institusi pendidikan, namun juga cakap menjadi guru bagi keluarganya masing-masing.

B. METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif gabungan (*combined qualitative methods*) melalui pendekatan kajian/studi literatur (*literature research*) untuk menggali konsepsi ketahanan keluarga perspektif Adian Husaini melalui upaya menjadi guru keluarga yang sukses dalam menghadapi era digital berdasarkan karyanya, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*; dan dengan menggunakan pendekatan penelitian studi lapangan (*field research*) berupa implementasi konsepsi tersebut secara strategis-aktualitatif yang dapat diimplementasikan dalam perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor berdasarkan struktur kurikulum dan sebaran mata kuliahnya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Ketahanan Keluarga

Term *resiliensi* pertama kali dikenalkan pada tahun 1950-an oleh Blok dengan sebutan *ego-resiliency* (ER), sebagai suatu daya atau kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes-fleksibel ketika dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Nudin, *et.al.*, 2021: 8).

Keluarga merupakan unit yang terdiri dari ayah/bapak, ibu, dan anak. Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, antara lain pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik-materil, dan psikis-mental-spiritual untuk hidup secara mandiri dan guna mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Rahmawati dan Riswanda, 2022: 42; & Fathoni, 2021: 251).

Dalam perjalanannya, resiliensi individu kemudian berkembang menjadi resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga adalah kemampuan (daya lenting) keluarga sebagai sebuah sistem untuk mempertahankan keluarga dan bangkit dari segala keterpurukan yang merupakan proses yang harus dijalani sepanjang kehidupan keluarga (Nudin, *et.al.*, 2021: 9).

Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera, dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Ketahanan keluarga mengacu pada proses-proses pemecahan masalah dan penyesuaian diri keluarga sebagai satu satuan fungsional. Ketahanan bukanlah kegembiraan karena dapat mengatasi pengalaman hidup yang sulit, penderitaan, dan kepedihan. Ketahanan adalah kemampuan menghadapi itu semua dengan susah payah (Musyarofah, 2021: 4) dan kerja keras.

Ketahanan lebih dari sekedar memiliki kemampuan mengelola tantangan yang menimbulkan kesulitan, menimbulkan beban atau berjuang menghadapi cobaan berat. Ada lima indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu (1) danya sikap saling

melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan, (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang, dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya. Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikkan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial (Musyarofah, 2021: 4-5).

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 2) dijelaskan urgensi ketahanan keluarga adalah (1) keluarga merupakan unit dasar masyarakat yang berperan penting dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, (2) kapasitas keluarga mempunyai keberfungsian dan keberlangsungan masyarakat, dan (3) banyak masalah sosial yang terjadi berawal dari kegagalan/ke tidakberfungsian keluarga, sehingga menimbulkan berbagai implikasi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Contohnya perdagangan manusia/orang, kekerasan dalam rumah tangga, seks bebas, dan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja, serta lain-lainnya.

2. Profil Singkat Adian Husaini

Adian Husaini lahir di Bojonegoro, pada 17 Desember tahun 1965. Ia dibesarkan dalam keluarga berpendidikan dan pergerakan Islam, ayahnya, H. Dachli Hasyim seorang guru SD yang menjadi pengurus Persyarikatan Muhammadiyah Kecamatan Padangan Bojonegoro. Nuansa keagamaan sangat kental dalam kehidupan keluarga Husaini, ayahnya juga yang mengenalkan Husaini dengan pemikiran Prof. Hamka sejak Husaini sekolah menengah pertama, melalui majalah Panji Mas yang menjadi langganannya (Jumhana, 2018: 116).

Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (IPB). Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh didapatkan di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan Tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel*. Sedangkan gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di International Institute of Islamic Thought and civilization – International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM), dengan disertasi berjudul *Exclusivism and Evangelism in The Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of The Ad Gentes and Nostra Aetate* (Yazid, 2018: 112; & Mudhoffar dan Roihanah, 2021: 238-239).

Selain aktif dalam aktivitas kepenulisan, Husaini aktif dalam dunia pendidikan (Islam). Ia menjadi Ketua Program Studi Program Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun

(UIKA) Bogor. Husaini juga menjadi salah satu pendiri INSIST (*Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization*), sebuah lembaga yang bergerak dalam pengembangan pemikiran dan dakwah Islam. Hingga tahun 2020, Husaini menjadi Pembina Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Posisi-posisi Husaini tersebut memiliki pengaruh bagi masyarakat sehingga karyanya juga akan memiliki pengaruh (Dewi, Diani, dan Rizal, 2022: 312). Kini Husaini baru saja terpilih sebagai Ketua DDII periode 2020-2025 yang menaungi ribuan para pedakwah di tanah air Indonesia (Sutrisno, *et.al.*, 2021: 148).

Buku-buku karya Husaini banyak yang telah diterbitkan antara lain: *Islam Liberal Sejarah Konsepsi Penyimpangan dan Jawabannya, Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, dan *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Nasir, 2014: 145), serta buku-buku lainnya yang terus diproduksinya.

Husaini adalah sosok cendekiawan yang tidak hanya mengisi waktunya dalam aktivitas keilmuan dan pendidikan, namun juga telah mendedikasikan hidupnya untuk berkontribusi aktif dalam dunia dakwah. Selain yang telah disebutkan, saat ini Husaini, tinggal di Pondok Pesantren At Taqwa Depok yang dipimpinnya. Salah satu jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan At Taqwa Depok adalah Pesantren Shoul Lin Al Islami setingkat SMP dengan rancangan kurikulum yang menekankan pada proses penanaman adab, pengkajian kitab, dan pelatihan silat. Di tengah kesibukannya bergelut dengan konsep dan aplikasi pendidikan di pondok pesantren, Husaini juga sangat produktif menulis. Setiap hari Husaini menulis di website pribadinya, www.adianhusaini.id (Ahmad, Handrianto, dan Alim, 2022: 308).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini

Adian Husaini (2019: 9) dalam menarasikan perspektifnya tentang kewajiban orang tua untuk menjadi guru keluarga memulainya dengan pengantar yang menyatakan bahwa pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tuanya, bukan sekolah atau pesantren atau berbagai institusi pendidikan formal lainnya. Pada bagian kesatu yang menjadi inti karyanya, Husaini (2019: 10) menyematkan judul “Jadilah Guru Keluarga”. Namun didapati ironi, kurikulum “bagaimana menjadi orang tua yang baik” sekaligus “bagaimana menjadi guru keluarga yang sukses”, menurutnya nyaris tidak dijumpai mata pelajaran atau mata kuliah khusus tentangnya (Husaini, 2019: 172); agar kelak setiap pelajar/mahasiswa memiliki ilmu untuk menjadi suami/istri sekaligus sebagai orang tua yang baik bagi anak-anak biologisnya.

Setelah agak panjang-lebar membahas ayat-ayat Al-Qur'an, teks-teks hadits Nabi, dan pendapat para ulama tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak serta pentingnya ilmu dan adab disertai dengan penjelasan tentang realitas pendidikan anak yang terjadi di Barat, berdasarkan pengalamannya menurut Husaini (2019: 24-30) memaparkan tema materi kuliah (seminar) yang penting bagi bekal orang tua agar sukses menjadi “guru keluarga”, yaitu:

Pertama, Islamic Worldview atau pandangan hidup Islam. Yaitu tema tentang berbagai konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Islam sebagai agama wahyu dan perbandingannya dengan agama-agama lain, Tuhan dalam Islam dan nama-Nya yang tidak diperselisihkan, wahyu, Al-Qur'an adalah kitab suci yang otentik, *uswah hasanah* (teladan kehidupan yang baik) yang lengkap dan final, dunia dan akhirat, kebahagiaan, dan konsep-konsep fundamental lainnya.

Kedua, Pendidikan Anak, terutama tentang penanaman adab dan pengajaran ilmu *fardhu 'ain* yang mesti didahulukan dan diutamakan; agar orang tua bisa mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang benar dan tepat. Juga tentang pendidikan anak yang unik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang telah terbukti dalam sejarah mampu melahirkan generasi yang gemilang yang dapat memimpin peradaban dunia.

Ketiga, Fiqhud Dakwah, supaya orang tua memahami bahwa yang terpenting bukan setelah lulus, anak kerja di mana. Tapi bagaimana ia menjadi sosok pejuang yang mengamalkan ilmunya dan bermanfaat bagi umat dengan ilmu yang telah dipelajarinya agar kehidupan mereka lebih berarti, terlepas tinggi-tidaknya status sosialnya.

Keempat, Fiqih Keluarga Sakinah, yang berguna untuk membentuk kebijaksanaan berpikir dan bersikap bagi setiap anggota keluarga, khususnya pada saat menghadapi berbagai problem keluarga dan bahkan problem kehidupan agar dapat dicarikan solusinya dengan baik dan sesegera mungkin.

Kelima, Tantangan Pemikiran Kontemporer, agar memahami bahwa saat ini tantangan kehidupan bukan sekadar mereka yang berzina dan berhubungan sesama jenis. Tapi mereka yang menyatakan dengan lantang bahwa zina dan hubungan sesama jenis itu halal dan ada dalilnya. Sama halnya dengan mereka yang menganggap dan meyakini bahwa alam semesta tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Bahwa agama jangan dibawa ke wilayah politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, hankam, pemikiran, dan pendidikan. Juga pernyataan seperti “semua agama sama, dan sama-sama menuju Tuhan yang sama”. Tantangannya bukan lagi fisik, melainkan beragam akidah dan berbagai pemikiran destruktif, seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme, relativisme, feminisme, dan lain sebagainya.

Keenam, Sejarah Peradaban Islam, khususnya tentang keagungan Islam pada masa Nabi Muhammad dan masa-masa lain sepanjang sejarahnya serta sejarah Islam di Nusantara. Tujuannya tidak lain adalah untuk menumbuhkan rasa bangga (*'izzah*) sebagai Muslim. Melalui sejarah, manusia juga dituntut untuk mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan mau kemana setelah ia mati, bukan berasal dari monyet dan tidak boleh seperti itu.

Pada bagian kedua hingga kelima dari karyanya yang menjadi penguat dan lanjutan penjelasan dari bagian kesatu, Husaini kemudian menjelaskan lebih mendalam tentang enam bekal penting bagi orang tua agar sukses menjadi “guru keluarga”. Pada bagian kedua, Husaini (2019: 31-38) memberi judul “Tanamkan Adab”, bahwa dengan mendasarkan kepada pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa akar masalah internal yang menimpa umat Islam termasuk dalam problem pendidikannya adalah “hilang adab” (*loss of adab*). *Loss of adab* sendiri adalah *loss of discipline—the discipline of body, mind, and soul*. Pendapat ini pertama kali disampaikan Al-Attas dalam Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 dan dipopulerkan dalam bukunya yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*. Begitu pentingnya adab, Husaini secara eksplisit menyimpulkan bahwa jatuhnya banggunya kaum Muslimin tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupannya; dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

“Siapkan Generasi Pejuang” adalah nasehat selanjutnya sebagai bagian ketiga dari karya Husaini (2019: 39-56). Selain berdasarkan pencermatan terhadap perjuangan para tokoh Islam di Indonesia dalam melakukan strategi peradaban dalam menyebarkan dan menanamkan Islam di berbagai wilayah Nusantara, penulis juga terinspirasi oleh buku yang ditulis oleh Mâjid ‘Irsân Al-Kîlânî yang berjudul *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ ‘Âdat Al-Quds* (2002); terutama mengenai proses kebangkitan sebuah peradaban.

Proses kebangkitan sebuah peradaban tersebut dilalui dengan memfokuskan usaha untuk membersihkan masyarakat Muslim dari berbagai penyakit yang menggerogotinya dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslimin agar mampu mengemban kembali risalah Islam sehingga dakwah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh. Contoh gemilangnya adalah generasi Shalahuddin yang tangguh secara akidah, mencintai ilmu, kuat ibadah, dan zuhud sehingga mampu membuat sejarah baru, membalikkan keadaan, dari generasi yang lemah dan kalah menjadi generasi yang kuat dan disegani. Intinya adalah dengan kembali memulai pendidikan adab dalam keluarga, seperti yang dianjurkan dan diperankan oleh Al-Ghazâlî beserta para ulama lainnya dalam estafeta perjuangannya sepanjang masa.

Model pendidikan berbasis adab atau akhlak mulia, yang telah terbukti melahirkan sejumlah generasi unggul dalam sejarah Islam juga antara lain seperti senerasi Sahabat Nabi, generasi Muhammad Al-Fatih, dan juga generasi santri 1945 di Indonesia (Husaini, 2023: 42-43).

Pada bagian keempat dari bukunya, Husaini (2019: 57-72) selanjutnya mengingatkan bahaya hegemoni Barat dengan peradaban modernnya yang sedang menguasai umat manusia secara general dan umat Islam secara khusus dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut telaahnya, antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga tindakan imitatif (*tasyabbuh*) terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekular, akan berujung pada pemusnahan Islam. Hal ini bahkan dikategorikan sebagai westernisasi (*taghrîbiyyah*) yang banyak diwaspadai dan diperingatkan oleh para ulama. Inilah ujian iman terberat yang harus dihadapi oleh kaum Muslimin sepanjang lintasan sejarah. Oleh karena itu, pada bagian keempat ini Husaini memberikan judul “Awas, Ini Ujian Iman”.

Sebelum penutup, pada bagian kelima Husaini (2019: 73-82) menuliskan judul “Cari Ilmu yang Manfaat”, yaitu ilmu yang menambah ketakwaan kepada Allah, menambah ketajaman mata hati untuk mengenal aib diri, semakin menambah kecintaan kepada ibadah, semakin mengurangi kecintaan kepada dunia, dan semakin menambah kecintaan kepada akhirat, serta membuka mata hati terhadap penyakit-penyakit amal agar menghindarinya dan memperlihatkan tipu daya setan. Bukan sebaliknya, semakin lama belajar ilmu, justru semakin menambah kecintaan kepada dunia. Inilah setidaknya yang pernah diwasiatkan oleh Al-Ghazâlî dalam karyanya *Bidâyah Al-Hidâyah* sebagai ilmu yang bermanfaat.

Akhirnya, pada bagian keenam sebagai penutup dari karya bernasnya, Husaini (2019: 97-100) menekankan tentang peran guru yang berkualitas sebagai kunci kebangkitan suatu umat atau bangsa. Menurutnya, betapapun kecilnya, diharapkan program *Pendidikan Guru Keluarga* dapat menjadi bagian dari usaha untuk mewujudkan sebuah generasi gemilang di Indonesia menuju negara adidaya 2045 (Husaini, 2018); sebagai jalan kebangkitan umat dan bangsa untuk merintis kejayaan Islam kedua (Qomar, 2012). Salah satu faktor utamanya menurut perspektif Husaini adalah dengan mempersiapkan generasi remaja melalui didikan awal dari keluarga (Krisnawati, Ramadhan, dan As'ari, 2022: 74-75).

2. Implementasi Konsep Guru Keluarga di Program Studi Pendidikan Agama Islam STA Al-Hidayah Bogor

Selain mencetak guru-guru profesional, Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAI Al-Hidayah Bogor juga dituntut untuk memotivasi para dosennya untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajar dalam berbagai ruang lingkup akademiknya (Maya, Saputra, dan Alfari, 2023: 60); termasuk agar dapat mendidik para lulusannya untuk menjadi guru keluarga di lingkungan informalnya masing-masing.

Secara aktualitatif, dalam Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAI Al-Hidayah berdasarkan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) dan kurikulum yang pernah diterapkan sebelumnya, maka konsep guru keluarga perspektif Adian Husaini untuk menciptakan ketahanan keluarga (*family resilience*) di era digital dapat diimplementasikan melalui dua langkah kreatif-strategis sebagai berikut:

a. Revitalisasi Mata Kuliah yang Sudah Ada

Pada Program Studi PAI di Jurusan Tarbiyah STAI Al-Hidayah Bogor, setidaknya terdapat beberapa mata kuliah dengan nama dan tujuan yang sama dengan enam tema materi kuliah (seminar) yang penting bagi bekal orang tua agar sukses menjadi “guru keluarga” perspektif Husaini. Mata kuliah tersebut adalah *Islamic Worldview*, Sejarah Peradaban Islam, Pendidikan Karakter, dan mata kuliah Pendidikan Keluarga dan Masyarakat; yang dapat dilakukan revitalisasi (penguatan) materi-materi seperti yang dipaparkan oleh Husaini.

Dalam mata kuliah *Islamic Worldview* misalnya, dapat diajarkan tema-tema yang berkaitan dengan teori dasar *Worldview* Islam serta konsep-konsep fundamental tentang Tuhan, agama, wahyu, kenabian, alam, *taskhîr*, eskatologi, manusia, kebebasan manusia, dan konsep kebahagiaan berdasarkan referensi karya M. Kholid Muslih, *et.al.* (2019). Sedangkan bila berdasarkan referensi karya Abas Mansur Tamam (2017), temanya meliputi konsep *Islamic Worldview*, akidah dan syariah sebagai substansi *Worldview* Islam, peranan ilmu dan pendidikan dalam *Worldview*, konsep qath’i dan zhanni dalam Islam, dan rasionalitas Islam sebagai perangkat ijtihad serta tentang toleransi dan keterbukaan terhadap kebudayaan lain.

Dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, maka keagungan Islam dan ketinggian peradaban kaum Muslimin dapat lebih dipertegas dan dinarasikan dengan lebih baik lagi berdasarkan silabus yang berlaku, terutama dengan mengambil inspirasi berharga tentang sebab-sebab kejayaan atau kemajuannya dan pelajaran berharga dibalik kemunduran atau berbagai sebab keruntuhannya. Antara lain dengan mengambil referensi sejarah dari karya-karya ‘Alî Muḥammad Al-Shallâbî yang dikenal sebagai ahli sejarah (Maya, Sarbini, dan Alfari, 2023: 2324) dan juga dari karya Mâjid ‘Irsân Al-Kîlânî (2002) yang berjudul *Hâkadzâ*

Zhahara Jil Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds sebagaimana yang disarankan oleh Husaini. Dalam mata kuliah Pendidikan Karakter, perlunya penekanan terhadap pengajaran ilmu yang bermanfaat dan penanaman adab, khususnya adab dalam mencari ilmu (*âdâb thalab al-ilm*) yang banyak dikaji oleh para ulama sepanjang masa, baik tentang adab guru maupun adab murid. Sedangkan dalam mata kuliah Pendidikan Keluarga dan Masyarakat, maka perspektif Husaini tentang *Pendidikan Anak, Fiqhud Dakwah, Fiqih Keluarga Sakinah*, dan *Tantangan Pemikiran Kontemporer* dapat dijadikan sebagai tema-tema pembahasannya.

b. Inseri Tema Guru Keluarga dalam Mata Kuliah

Yaitu dengan melakukan inseri (penyisipan) tema-tema pendidikan keluarga sebagai salah satu tri pusat Pendidikan dan tentang ketahanan keluarga (*family resilience*) di era digital serta kiat menjadi guru keluarga yang sukses sebagai materi atau bab dalam beberapa mata kuliah lain yang dalam materi pembahasan dan referensinya biasanya mengkaji tema-tema tersebut.

Mata kuliah yang dimaksud berdasarkan struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah serta pengalaman mengajar di Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAI Al-Hidayah Bogor adalah mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan, Tafsir Tarbawi, Hadits Tarbawi, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Etika dan Profesi Guru. dan mata kuliah Pendidikan *Softskill*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan artikel dan analisisnya, bahwa melalui karyanya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang* Adian Husaini secara tegas menyatakan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan mereka harus menjadi “guru keluarga”. Untuk menjadi ”guru keluarga yang sukses”, ada enam tema materi yang harus dijadikan bekal oleh orang tua, yaitu (1) *Islamic Wordview*, (2) Pendidikan Anak, (3) Fiqhud Dakwah, (4) Fiqih Keluarga Sakinah, (5) Tantangan Pemikiran Kontemporer, dan (6) Sejarah Peradaban Islam. Bekal ini utamanya ditujukan untuk menciptakan ketahanan keluarga dan mendidik anak di era digital seperti saat ini.

Pemikiran dan perspektif Husaini tentang orang tua sebagai guru keluarga dikaitkan dengan ketahanan keluarga di era digital tersebut dapat diupayakan implementasi aktualitatifnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor kepada para mahasiswanya melalui dua langkah kreatif-strategis. *Pertama*, revitalisasi (penguatan) mata kuliah yang sudah ada yang memiliki similaritas dengan enam tema materi kuliah (seminar) perspektif Husaini meliputi mata kuliah *Islamic Worldview*, Sejarah Peradaban Islam, Pendidikan Karakter, dan mata kuliah Pendidikan Keluarga dan Masyarakat. *Kedua*, melakukan inseri (penyisipan) tema

dalam mata kuliah lainnya, meliputi mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan, Tafsir Tarbawi, Hadits Tarbawi, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Etika dan Profesi Guru, dan mata kuliah Pendidikan *Softskill*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adzim, Muhammad Fauzil. 2021. Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, dan Sosial*, 8(1): 79-96. <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i1.34>.
- Ahmad, Andi, Handrianto, Budi, dan Alim, Akhmad. 2022. Pemikiran Pendidikan Adian Husaini dan Panduan Penyusunan Kurikulum Beradab untuk Tingkat SMP. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3): 305-318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7550>.
- Al-Kîlânî, Mâjîd 'Irsân. 2002. *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds*. Uni Emirat Arab: Dâr Al-Qalam.
- Arifin, Siful. 2017. Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1): 1-21. <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i1.40>.
- Bariyah, Siti Khusnul. 2019. Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2): 228-239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.304>.
- Dewi, Liana Shinta, Diani, Winasti Rahma, dan Rizal, M. Daniel Fahmi. 2022. Pola dan Implikasi Sikap Partisan terhadap Estetika Trilogi Novel "Kemi" Karya Adian Husaini. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2): 311-322. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v7i2.7759>.
- Fathoni, Achmad. 2021. Ketahanan Keluarga dan Implementasi Fikih Keluargapada Keluarga Muslim Milenial di Gresik, Indonesia. *Journal of Islamic Law*, 2(2): 247-267. <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>.
- Hastuti, Lili. 2020. Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1): 83-95. <https://www.researchgate.net/journal/Educreative-Jurnal-Pendidikan-Kreativitas-Anak-2716-1544>.
- Hidayati, Nurul. 2016. Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1): 203-223. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>.
- Husaini, Adian. 2018. *Perguruan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Husaini, Adian. 2019. *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Husaini, Adian. 2019. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Husaini, Adian. 2023. Pendidikan Ideal di Era Disrupsi dan Peluang Pondok Pesantren. *Iqamatuiddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1): 27-44. <https://jurnal.bkspipi.com/index.php/ijip/index> 27.

- Jumhana. 2018. Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia dalam Pandangan Adian Husaini (Solusi Konflik Islam dan Kristen). *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 9(1): 111-142. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2064>.
- Krisnawati, Nofi Maria, Ramadhan, Ichsan, dan As'ari, Hasyim. 2022. Konsep Remaja dalam Islam Menuju Negara Adidaya 2045: Telaah atas Pemikiran Adian Husaini. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 18(1): 59-76. <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v18i1.207>.
- Lubis, M. Syukri Azwar dan Harahap, Hotni Sari. 2021. Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 6-13. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>.
- Maya, Rahendra, Saputra, Apud, dan Alfarisi, Muhammad Fadilah. 2023. Motivational Education in The Book Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah By Sayyid Al-'Affânî and Its Educational Implementation in Islamic University. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1): 51-72. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.230>.
- Maya, Rahendra, Sarbini, Muhammad, dan Alfarisi, Muhammad Fadilah. 2023. Strategi Implementasi Moderasi Beragama Perspektif 'Alî Muhammad Al-Shallâbî: Dalam Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di STAI Al-Hidayah Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(03): 2319-2336. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i03.5118>.
- Mudhoffar dan Roihanah. 2021. Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Beradab Menurut Adian Husaini. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 5(2): 236-257. <https://doi.org/10.35897/intaj.v5i2.641>.
- Mujahidin, Syamsul dan Amini, Ernie Isis Aisyah. 2017. *Buku Seri Orang Tua Penguatan Ketahanan Keluarga*. Nusa Tenggara Barat: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muliati, Binti. 2016. Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2): 101-110. <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/20>.
- Muslih, M. Khalid, et.al. 2019. *Islamic Worldview: Pembahasan tentang Konsep-konsep Penting dalam Islam*. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu Universitas Darussalam Gontor.
- Muslim. 2020. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits Nabi. *Edu-riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, 4(4): 372-384. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i4.12904>.
- Musmualim dan Miftah, Muhammad. 2016. Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2): 345-398. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i2.1781>.
- Musyarofah. 2021. Pendidikan Agama Sebagai Dasar dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(02): 1-18. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>.
- Nasir, Amin. 2014. Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini (Pendekatan dalam Pengkajian Islam). *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1): 141-152. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.553>.
- Nudin, Burhan, et.al. 2021. *Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo dan Jurusan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Priyanto, Adun. 2020. Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2): 80-89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.

- Purnomo, Singgih Aji. 2020. Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan. *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1): 43-58. <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/29>.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras.
- Rahmawati dan Riswanda. 2022. Analisis Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Gerakan Kelompok LGBTQ di Kota Serang (Dimensi Ketahanan Sosial Psikologis dan Dimensi Ketahanan Sosial Budaya). *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 11(1): 38-54. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v11i1.2227>.
- Rosyadi, Abdu Rahmat, Supriadi, Dedi, dan Rabbanie, Muhammad Dahlan. 2021. Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02): 563-580. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1329>.
- Setiardi, Dicky dan Mubarok, Husni. 2017. Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2): 135-146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.
- Sriwardona dan Aprianto. 2018. Model Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Mengatasi Perilaku Radikal. *Proceeding Batusangkar International Conference III*, 15-16 Oktober 2018: 219-226. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1558>.
- Sutrisno, *et.al.* 2021. *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tamam, Abas Mansur. 2017. *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta Timur: Spirit Media Press.
- Yazid, Ahmad. 2018. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1): 108-127. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1070/540>.
- Yunus, Muhammad dan Wedi, Agus. 2018. Konsep dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(1): 31-37. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6879>.
- Wagianto, Ramdan. 2021. Konsep Keluarga *Maṣlahah* dalam Perspektif *Qira'ah Mubadalah* dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 20(1): 1-17. <http://dx.doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889>.

